



Rekonstruksi Habitus Keilmuan Hadis Ulama Palembang dalam Jaringan Intelektual Haramain pada Masa Kesultanan

**Muhamad Sidik Adamalik¹, Uswatun Hasanah², Alya Rahma³, Siti Ayu
Nabila⁴, Rahma Aliya⁵, Ibnu Rizky Rahmatullah⁶**

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

⁶Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Email korespondensi: muhamadsidikadamalik@gmail.com

Abstract

This study examines the reconstruction of the Hadith scholarly habitus among Palembang scholars within the Haramain intellectual network during the Palembang Sultanate era. Hadith studies in the Nusantara archipelago, particularly in Palembang, remain under-researched, especially regarding its connection to global sanad (chain of transmission) networks. This research aims to analyze the transmission of Hadith, the network connecting Palembang scholars with Haramain, and the formation of a scholarly habitus within the structural framework of the Palembang Sultanate. A qualitative method with a library research approach was employed, utilizing data from literature on scholarly networks and Pierre Bourdieu's habitus theory. The data were analyzed through an intellectual history and sociology of knowledge approach. The findings indicate that Hadith transmission in Palembang was not merely limited to the narration of texts, but also formed a scholarly authority heavily dependent on the Haramain network. The support of the Palembang Sultanate enhanced the mobility of scholars through *rihlah* (scholarly journeys), yet simultaneously demonstrated a reliance on the global sanad center for legitimacy. Through this process, a relational Hadith scholarly habitus was formed within the Islamic intellectual network.

Keywords: Habitus; Palembang Scholars; Palembang Sultanate.

Pendahuluan

Ulama sepakat bahwa hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam. Sejak masa awal Islam, transmisi hadis dilakukan melalui sistem sanad yang memungkinkan terjaganya kesinambungan periwayatan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi ini kemudian berkembang ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Nusantara, melalui aktivitas rihlah keilmuan, jaringan ulama, dan lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks Nusantara, kajian mengenai transmisi atau perkembangan hadis relatif sedikit,¹ walaupun ada pasti lebih banyak menyoroti wilayah Aceh, Minangkabau, dan Jawa sebagai pusat perkembangan intelektual Islam. Sementara itu, Palembang yang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan Islam di Sumatera masih relatif jarang dikaji, terutama terkait peranannya dalam jaringan transmisi hadis dan hubungan intelektualnya dengan Haramain. Padahal, berbagai sumber historis menunjukkan adanya mobilitas ulama, jaringan sanad, serta aktivitas pengajaran hadis yang berkembang di lingkungan keraton maupun masyarakat.

Adapun penelitian yang membahas jaringan keilmuan hadis di Nusantara telah dilakukan oleh Ahmad Levi Fachrul Avivy dalam artikelnya yang berjudul “*Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-Karya Hadis di Nusantara*” yang mengkaji perkembangan tradisi hadis melalui hubungan ulama Nusantara dengan Haramain serta kontribusi mereka dalam bidang hadis.² Penelitian dari Muhammad Aswin dan Muhammad Iqbal berjudul “*The Intellectual Legacy of Nuruddin Ar-Raniri and Abdurrauf As-Singkili on Hadith Studies in the Nusantara*” berfokus pada kontribusi ulama Aceh dalam perkembangan studi hadis di Nusantara dan keterhubungannya dengan pusat-pusat keilmuan Islam.³ Adapun Hafidhuddin dalam tesisnya “*Jaringan Ulama Palembang Abad 18–20 M dalam Kajian Hadis*” mengkaji transmisi hadis, genealogi intelektual, serta jaringan ulama Palembang dalam perkembangan kajian hadis Nusantara.⁴ Dari beberapa penelitian tersebut, kajian yang dilakukan lebih banyak menyoroti jaringan hadis Nusantara secara umum, sanad hadis, maupun tokoh-tokoh hadis di wilayah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena berfokus pada transmisi hadis di Palembang dalam jaringan Haramain dengan menelaah hubungan

¹ Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2010), hlm. 2.

² Ahmad Levi Fachrul Avivy, “Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-karya Hadis di Nusantara,” *International Refereed Academic Journal in Hadith Studies* 8, no. 16 (2018): 63–82.

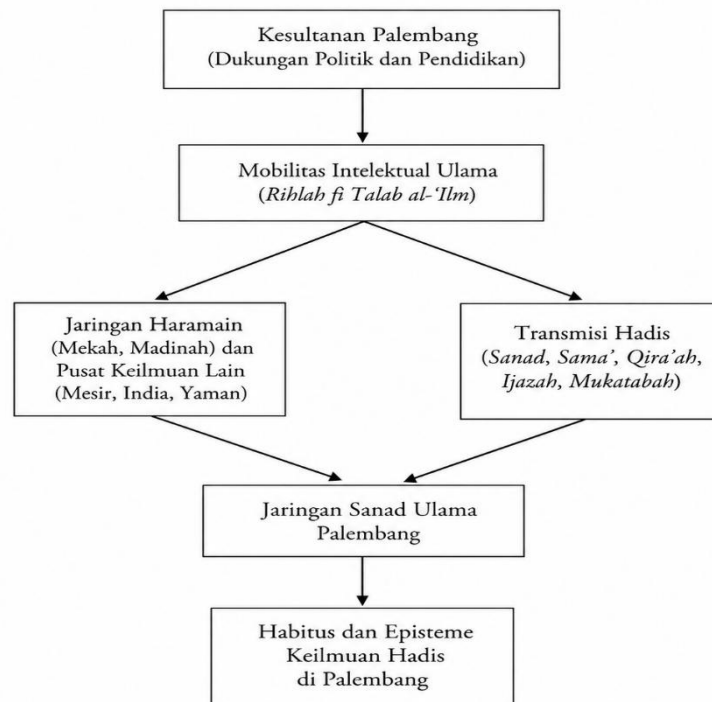
³ Zulkifli Wagola, “The Intellectual Legacy of Nuruddin Ar-Raniri and Abdurrauf As-Singkili on Hadith Studies in the Nusantara,” *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 07, no. 01 (2026): 1–14.

⁴ Hafidhuddin Z. Abto, “Jaringan Ulama Palembang Abad 18-20 M dalam Kajian Hadis” (UIN Sunan Kalijaga Jogja, 2024).

antara jaringan sanad, peran Kesultanan Palembang, serta pembentukan habitus dan episteme keilmuan hadis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru dalam kajian sejarah intelektual hadis di Nusantara, khususnya di Palembang. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada jaringan ulama, sanad, dan perkembangan kajian hadis secara historis, maka penelitian ini akan menganalisis bagaimana transmisi hadis, jaringan sanad, dan pengajaran hadis di lingkungan Kesultanan Palembang berperan dalam membentuk habitus dan episteme keilmuan hadis. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan teori habitus untuk melihat bagaimana praktik rihlah, hubungan guru–murid, serta keterhubungan dengan jaringan Haramain membentuk pola reproduksi otoritas dan tradisi keilmuan hadis di Palembang. maka, penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji guna memahami hubungan antara jaringan sanad, institusi kesultanan, dan pembentukan tradisi intelektual hadis yang berkembang.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sebagai alur logis penelitian, kerangka berpikir ini berangkat dari keberadaan Kesultanan Palembang sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Sumatera yang turut mendukung aktivitas keilmuan para ulama. Dukungan tersebut mendorong lahirnya intelektual melalui tradisi *rihlah fi talab al-'ilm* ke berbagai pusat studi

Islam, khususnya Haramain. Melalui proses tersebut terbentuk jaringan keilmuan yang menghubungkan ulama Palembang dengan ulama dari Mekah, Madinah, Mesir, India, dan wilayah Islam lainnya. Interaksi tersebut kemudian melahirkan proses transmisi hadis yang berlangsung melalui sanad, ijazah, sama', dan berbagai metode periwayatan lainnya. Dari jaringan transmisi inilah terbentuk jaringan sanad yang menjadi sarana penyebaran sekaligus legitimasi keilmuan hadis di Palembang. Kemudian, penelitian ini menganalisis bagaimana jaringan sanad dan transmisi hadis tersebut berperan dalam membentuk habitus pada keilmuan hadis di Palembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan tradisi hadis di Palembang melalui aktivitas keilmuan para ulama yang terhubung dengan jaringan Haramain. Penelitian ini juga berupaya mengungkap pola transmisi hadis, jaringan sanad yang berkembang, serta peran Kesultanan Palembang dalam mendukung proses penyebaran dan pengajaran hadis. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang membentuk tradisi keilmuan hadis di Palembang serta posisi ulama Palembang dalam jaringan intelektual Islam Nusantara dan Haramain.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan kepustakaan (*library research*).⁵ Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah perkembangan hadis di Palembang, jaringan ulama, sanad keilmuan, serta hubungan intelektual ulama Palembang dengan Haramain. Sumber primer penelitian berupa buku pemikiran habitus Pierre Bourdieu serta tesis Hafidhuddin Z. Abto sebagaimana peneliti melakukan pengembangan terhadap tesisnya. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan sejarah intelektual untuk menelusuri perkembangan transmisi hadis, jaringan sanad, serta dinamika hubungan keilmuan ulama Palembang dalam jaringan Haramain.

⁵ Panorama maya Muhajirin, *Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

Kerangka Teori

Untuk mempertajam analisis, penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu sebagai landasan teoritis. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan kemudian memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta memandang realitas.⁶ Teori habitus digunakan untuk memahami bagaimana tradisi keilmuan hadis di Palembang terbentuk melalui interaksi antara lingkungan Kesultanan Palembang, mobilitas intelektual ulama, jaringan Haramain, serta praktik transmisi hadis yang berlangsung melalui sanad, ijazah, dan rihlah ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan guru dan murid dalam transmisi hadis, tetapi juga berupaya menjelaskan proses terbentuknya tradisi keilmuan hadis sebagai bagian dari struktur sosial dan intelektual yang berkembang dalam jaringan Islam.⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Transmisi Hadis di Palembang dalam Jaringan Haramain

Transmisi hadis di Palembang pada abad ke-17–18 M tidak berdiri sebagai proses keilmuan yang linear, tetapi terbentuk dalam situasi historis yang menunjukkan adanya ketegangan antara klaim “pusat awal keilmuan lokal” dan realitas dominasi jaringan global Haramain. Data menunjukkan bahwa Palembang pernah diposisikan sebagai salah satu poros awal transmisi hadis di Sumatera, bahkan disebut telah mengakses kitab *Shahih Bukhari* lebih awal dibanding beberapa wilayah lain di Nusantara. Namun, pada saat yang sama, proses legitimasi keilmuan tetap bergantung pada keterhubungan sanad ke Haramain dan ulama luar seperti Mesir dan Yaman.⁸

Dukungan Kesultanan Palembang terhadap aktivitas *rihlah fi talab al-‘ilm* memperlihatkan bahwa transmisi hadis bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan bagian dari strategi pembentukan otoritas politik-religius. Pengiriman pelajar ke Haramain oleh Sultan Jaya Wikramo dan pendahulunya menunjukkan bahwa produksi ulama tidak dilepaskan dari proyek institusional kerajaan. Namun, yang menarik, keterlibatan negara ini tidak menghasilkan kemandirian epistemik,

⁶ La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, *Teori Sosiologi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), hlm. 152-156.

⁷ Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama* (Ciputat: Haja Mandiri, 2018), hlm. 73.

⁸ Abto, “Jaringan Ulama Palembang Abad 18-20 M dalam Kajian Hadis.”

melainkan justru memperkuat ketergantungan pada pusat-pusat sanad di luar Palembang. Dengan kata lain, semakin kuat dukungan politik lokal, semakin intens pula orientasi ke Haramain sebagai sumber legitimasi akhir.

Metode transmisi seperti *sama'*, *qira'ah 'ala al-syaikh*, *ijazah*, dan *mukatabah* menunjukkan adanya sistem kontrol ketat terhadap otoritas hadis.⁹ Akan tetapi, data juga menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi menjadi mekanisme pembentukan hierarki sosial keilmuan. *Ijazah*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sertifikat keilmuan, tetapi sebagai pengikat jaringan personal antara murid dan guru lintas wilayah. Sehingga sanad tidak sekadar rantai periwayatan teks, tetapi juga struktur relasional yang membentuk posisi sosial ulama Palembang dalam jaringan global.

Keterlibatan ulama Palembang dalam jaringan Haramain, Mesir, dan India menunjukkan bahwa transmisi hadis bersifat multi-sentral, namun tetap tidak setara. Haramain tetap menjadi pusat gravitasi epistemik, sementara wilayah seperti Palembang berfungsi sebagai node yang aktif tetapi tidak dominan dalam produksi otoritas. Hal ini menciptakan ketegangan struktural, di satu sisi Palembang membangun klaim sebagai pusat intelektual lokal, tetapi di sisi lain tetap bergantung pada legitimasi eksternal dalam jaringan sanad global. Dari sini dapat dipahami bahwa habitus transmisi hadis di Palembang dibentuk oleh logika ganda, produksi lokal yang kuat, tetapi validasi tetap eksternal.

B. Pengajaran Hadis dalam Struktur Keraton Palembang

Pembelajaran Islam di Keraton Palembang tidak hanya mencakup al-Qur'an dan hadis, namun juga syair dan adab. Pada pembelajaran hadis setidaknya terdapat tiga fase sejarah:

- 1) Fase pertumbuhan, terlihat dari naskah hadis *shahih bukhari* pada era Sultan Abdurrahman.
- 2) Fase otoritas periwayatan dan pembentukan jaringan, melalui sanad keilmuan Sultan Jaya Wikramo yang tersambung dengan gurunya yakni Sayyid Abdurrahman bin Husain bin Hasan al-Idrus al-Falimbani, melalui metode *sama'* dan *qira'ah* kitab hadis.

⁹ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013).

- 3) Fase Kematangan, setelah melahirkan para intelektual, lahirilah karya-karya dari para pemikir ulama Palembang terutama bidang hadis.

Dapat dipastikan kurikulum pembelajaran pada era keraton hingga era kesultanan, sebab berdasarkan koleksi yang pernah ada dimasa tersebut seperti *al-Qur'an*, *Shahih Bukhari*, *Tafsir al-Bagawi*, *Umm al-Bahrain* dan *al-Hikam*, sehingga ada kemungkinan kitab tersebut dijadikan rujukan atau kurikulum dalam pembelajaran.¹⁰

Pada abad 18 Masehi, ulama Palembang yang melakukan rihlah ke haramain diantaranya yakni, Syekh Ja'far yang berguru kepada ulama hadis dari Mesir yang mengajar di Masjidil Haram yakni Syekh Muhammad bin Alaudin al-Babili. Kemudian masih satu nasab dari syekh Ja'far tidak lain cucunya sendiri adalah Syekh Muhammad 'Aqib al-Falimbani yang memiliki sanad keguruan langsung kepada ulama hadis ternama pada masanya yaitu syekh Abdullah bin Salim al-Basri (w.1134 H). Pada masa kakek syekh 'Aqib (Syekh Ja'far) inilah sanad *Shahih Bukhari* mulai tersebar di Nusantara, adapun Syekh Hasanuddin yang merupakan ayahnya Syekh 'Aqib, juga belajar *Shahih Bukhari* kepada 'Id bin Ali al-Namrasi al-Misri (w.1140 H) di Mekah.¹¹

Abad 19 Masehi juga memiliki generasi yang tidak kalah alim dari generasi sebelumnya yakni, Kyai Padatuan, Syekh Abdul Hamid (Kyai Marogan) yang sanad keguruan langsung kepada Syekhah Fatimah binti Syekh Abdussamad al-Falimbani dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.¹² Dilanjutkan oleh generasi setelahnya yakni abad 20 Masehi diantaranya adalah Syekh Daud bin Abdullah al-Kumrini (1895-1980 M), Syekh Abdurrahman Bahri yang langsung belajar di Mekah dan berguru kepada Syekh Yasin al Fadani, dan Syekh Fakhurrazi bin Syekh Anwar Kumpul Seribandung yang belajar ke Mekah dan Mesir dengan memperdalam bidang tafsir dan hadis.¹³

Dalam periwayatan satu hadis baik yang menerima ataupun yang mengajarkan dapat berupa ijazah ataupun *al-tahammul wa al-ada' al-hadis*, atau istilah riwayat, hal itu bermakna dan tujuan yang sama.¹⁴

¹⁰ Abto, "Jaringan Ulama Palembang Abad 18-20 M dalam Kajian Hadis." ... hlm. 19.

¹¹ Abto hlm. 21-22.

¹² Hafidhuddin Z. Abto Masagus Ahmad Fauzan Yayan, *Manaqib Kiai Marogan: Ulama Palembang Tiga Serangkai, Penghubung Sanad Hadis Internasional* (Palembang, 2025).

¹³ Muhammad Daud, *Sebuah Biografi Syekh H. Anwar Sribandung: Cahaya Islam dari Uluhan Palembang* (Jakarta Selatan: Penerbit Mata Aksara, 2017).

¹⁴ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

Dalam melakukan periwayatan hadis, ulama Palembang menggunakan metode guru membaca kemudian murid mendengarkan atau sebaliknya (*al-sama' dan al-qira'ah*), kemudian metode *al-ijazah* juga dilakukan dengan meminta atau guru yang langsung memberikan, ada juga dengan ijazah metode *al-mukatabah* (hadis ditulis kemudian dikirim kepada orang tertentu disertai pemberian izin untuk meriwayatkan). Seperti hal para ulama pada umumnya, karya literatur merupakan salah satu bukti adanya history pemikiran atau pembelajaran.

Ulama Palembang juga memiliki karya di bidang hadis dengan metode penyusunan yang berbeda-beda. Syekh Karamallah menggunakan metode jami' karena beliau hanya menyalin ulang naskah Shahih Bukhari, *Idrak al-Haqiqah* karangan Ali Hasan yang disalin ulang oleh Muhammad bin Jamaluddin yang masih beredar di keraton abad pertengahan 17 Masehi, kitab ini disusun untuk mentakhrij hadis-hadis yang dha'if dalam karya Birgivi.¹⁵

Pengajaran hadis di Kesultanan Palembang menunjukkan bahwa proses transmisi keilmuan tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi kekuasaan politik dan struktur sosial istana. Data menunjukkan bahwa sejak masa Sultan Abd al-Rahman hingga Sultan Jaya Wikramo, keraton tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar normatif dalam kehidupan politik dan sosial.¹⁶

Terdapat relasi timbal balik antara otoritas keilmuan dan otoritas politik yang membentuk pola distribusi pengetahuan. Pengiriman pelajar ke Haramain dengan dukungan finansial keraton memperlihatkan bahwa negara berperan sebagai “produsen ulama”, tetapi pada saat yang sama juga “konsumen legitimasi” dari jaringan keilmuan luar. Dengan kata lain, institusi keraton tidak menciptakan epistemologi yang otonom, melainkan membangun dirinya melalui keterhubungan dengan otoritas global. Di sini tampak bahwa institusionalisasi pengajaran hadis justru memperkuat ketergantungan pada sanad internasional, bukan menggantikannya dengan otoritas lokal.

Relasi antara keraton dan ulama sayyid, khususnya dari Hadramaut, juga memperlihatkan bahwa institusi keilmuan di Palembang bersifat kolaboratif sekaligus hierarkis. Para sayyid tidak

¹⁵ Abto hlm. 28.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan* (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 316-317.

hanya berperan sebagai pengajar hadis, tetapi juga sebagai penghubung antara otoritas lokal dan jaringan Islam global. Kehadiran mereka di lingkungan istana memperkuat posisi hadis sebagai basis normatif dalam penyusunan aturan sosial, termasuk dalam bentuk hukum adat seperti Simbur Cahaya. Namun demikian, dominasi figur sayyid dalam struktur keilmuan menunjukkan bahwa otoritas intelektual tidak sepenuhnya berada di tangan elite lokal, melainkan berada dalam sirkulasi otoritas transregional yang lebih luas.

Lebih jauh, keberadaan naskah-naskah hadis dalam koleksi keraton menunjukkan bahwa institusionalisasi ilmu tidak hanya bersifat oral, tetapi juga tekstual. Salinan *Shahih Bukhari* yang lebih awal dibandingkan beberapa wilayah lain di Nusantara mengindikasikan bahwa Palembang memiliki tradisi literasi hadis yang cukup kuat. Akan tetapi, produksi teks ini tidak dapat dilepaskan dari jaringan sanad yang melatarinya, sehingga teks tidak berdiri sebagai otoritas mandiri, melainkan sebagai representasi dari legitimasi sanad yang telah disahkan secara global. Dengan demikian, institusionalisasi pengajaran hadis di Palembang memperlihatkan paradoks penting: semakin kuat lembaga lokal membangun struktur pendidikan, semakin kuat pula keterikatannya pada legitimasi jaringan global.

Dari sini dapat dipahami bahwa institusi keraton bukan sekadar ruang pendidikan, tetapi juga arena negosiasi antara kekuasaan politik, otoritas keilmuan, dan jaringan sanad internasional. Pengajaran hadis menjadi medium di mana legitimasi kekuasaan diproduksi sekaligus diuji, sehingga institusionalisasi ilmu di Palembang tidak dapat dipahami sebagai proses internal semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika globalisasi keilmuan Islam pada periode tersebut.

C. Jaringan Transregional dan Geografi Sanad Ulama Palembang

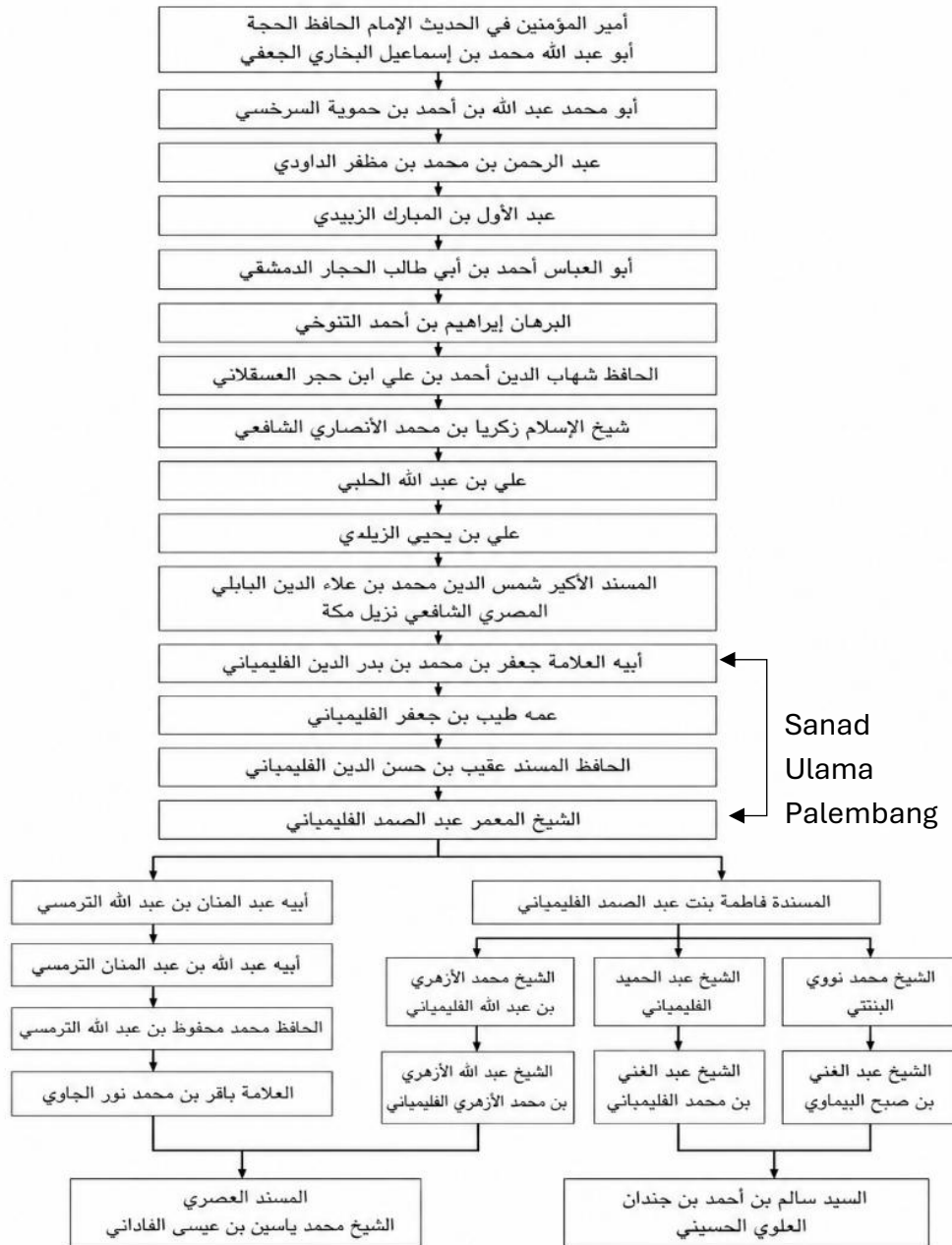
Jaringan sanad ulama Palembang memperlihatkan bahwa transmisi hadis tidak bekerja dalam ruang yang tertutup, tetapi berlangsung dalam konfigurasi geografis yang saling terhubung antara Haramain, India, Yaman, Mesir, dan Nusantara. Haramain tetap berfungsi sebagai pusat gravitasi utama, bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi sebagai titik legitimasi akhir bagi validitas keilmuan. Data juga menunjukkan bahwa jaringan ini tidak bersifat satu arah, karena ulama dari berbagai wilayah justru saling silang dalam proses pengajaran, sehingga membentuk struktur keilmuan yang bersifat multipolar meskipun tidak setara secara otoritas.

Geografi sanad ulama Palembang menunjukkan bahwa transmisi hadis berjalan dalam sistem jaringan yang simultan, global dalam jangkauan, tetapi hierarkis dalam otoritas. Palembang tidak berdiri sebagai pusat maupun periferi secara absolut, melainkan sebagai simpul aktif dalam sistem sirkulasi ilmu yang tetap bergantung pada struktur legitimasi transregional yang lebih besar. Keterlibatan ulama India dalam jaringan sanad menunjukkan adanya peran penting wilayah tersebut sebagai pusat produksi dan pemeliharaan tradisi hadis yang kuat. Madrasah al-Shaulatiyyah di Mekah,¹⁷ yang didirikan oleh tokoh keturunan India, memperlihatkan bahwa institusi pendidikan di Haramain sendiri bersifat transregional. Artinya, Haramain tidak hanya menjadi pusat statis, tetapi juga ruang pertemuan berbagai jaringan ulama dari dunia Islam yang lebih luas. Palembang masuk ke dalam jaringan yang sudah terlebih dahulu sebelum mereka berpartisipasi di dalamnya.

Berikut adalah rantai sanad Bukhari yang berkembang di kepulauan nusantara saat itu menurut Hafidhuddin Z. Abto:

¹⁷ Muhammad Thohri, "The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading Of Islam In Lombok, Indonesia," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2019).

Bagan 2. Rantai sanad hadis Bukhari Nusantara



Sumber: penelitian tesis Hafidhuddin Z. Abto 2024

Peran Syekh Aqib al-Falimbani dalam jaringan ini menunjukkan bahwa ulama Palembang tidak hanya berada pada posisi penerima ilmu, tetapi juga menjadi simpul penting dalam distribusi sanad di Nusantara, karena jika seseorang yang mendapatkan riwayat hadis kemudian dia tidak meriwayatkannya kepada orang lain, maka dia tidak

dapat dikatakan orang yang melakukan periwayatan hadis.¹⁸ Keterhubungan gurunya dengan ulama Mesir seperti Muhammad bin ‘Ala’ al-Din al-Babili menunjukkan bahwa sanad hadis yang berkembang di Palembang merupakan hasil akumulasi lintas wilayah, bukan transmisi lokal yang berdiri sendiri. Namun, penting dicatat bahwa akumulasi ini tetap dikonsolidasikan melalui otoritas Haramain, sehingga setiap jalur intelektual tetap kembali pada pusat legitimasi yang sama.

Pola pulang-kembali (*return migration*) ulama Palembang memperlihatkan mekanisme reproduksi ilmu di tingkat lokal. Setelah kembali dari Haramain, para ulama tidak hanya mengajarkan kembali apa yang mereka pelajari, tetapi juga membentuk simpul-simpul baru seperti pesantren dan majelis taklim. Jaringan sanad tidak berhenti di pusat, tetapi mengalami reaktualisasi di wilayah perifer. Akan tetapi, reaktualisasi ini tetap berada dalam kerangka legitimasi yang berasal dari jaringan asalnya, sehingga otoritas epistemik tetap bersifat terikat secara struktural.

D. Peran Habitus dan Episteme Keilmuan Hadis di Palembang

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai agen sosial, entah itu individu, kelompok dan lembaga. Maka, dari teori ini terciptalah konsep habitus agama. Karena habitus agama sendiri memiliki keterkaitan dengan ulama sebagai otoritas keagamaan pada masyarakat muslim.¹⁹ Bourdieu menyatakan, otoritas keagamaan yakni:

“the power durably to modify the representations and practices of laypersons by inculcating in them a religious habitus”²⁰

“(kekuatan yang lama untuk memodifikasi representasi dan praktik orang awam dengan menanamkan padanya suatu habitus agama).”

Habitus keilmuan hadis di Palembang terbentuk dari keterhubungan yang erat antara struktur kekuasaan Kesultanan, jaringan ulama transregional, dan praktik transmisi sanad yang berulang. Data menunjukkan bahwa pembentukan ulama tidak terjadi

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 24.

¹⁹ Yeni Susanti, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* 8, no. 2 (2024): 95–104.

²⁰ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice. Translate by Richard Nice* (Stanford: Stranford University Press, 1990).

secara spontan, tetapi melalui pola sosial yang sistematis, dukungan keraton dalam bentuk pendidikan dan beasiswa, mobilitas rihlah ke Haramain, serta pengakuan keilmuan melalui sanad. Kesultanan Palembang, terutama pada masa Sultan Mahmud Badaruddin berperan sebagai aktor penting yang menyediakan fasilitas, legitimasi, dan pembiayaan bagi keberangkatan pelajar ke pusat-pusat keilmuan Islam. Dengan demikian, mobilitas keilmuan bukan hanya aktivitas individu, tetapi sudah menjadi pola yang dilembagakan oleh negara.

Dukungan institusional tersebut tidak menghasilkan otonomi epistemik lokal. Justru sebaliknya, ia membentuk habitus bahwa legitimasi keilmuan hanya dapat diperoleh melalui keterhubungan dengan pusat sanad di luar Palembang, terutama Haramain. *Rihlah fi talab al-'ilm* menjadi lebih dari sekadar perjalanan belajar, tetapi menjadi bagian dari mekanisme sosial yang menentukan sah atau tidaknya seseorang diakui sebagai ulama. Dalam struktur ini, Palembang berfungsi sebagai ruang persiapan awal, sementara pengakuan akhir tetap ditentukan oleh jaringan ulama global.

Habitus ini juga diperkuat oleh sistem sanad yang menjadi inti dari seluruh praktik keilmuan hadis. Metode seperti *al-sama'*, *al-qira'ah 'ala al-syaikh*, *ijazah*, dan *mukatabah* tidak hanya berfungsi sebagai teknik transmisi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menentukan otoritas keilmuan. Ijazah, baik yang diminta maupun diberikan secara langsung, menunjukkan bahwa pengakuan ilmu bersifat relasional dan bergantung pada jaringan guru-murid. Sehingga, sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai periwayatan, tetapi juga sebagai struktur sosial yang mengatur siapa yang berhak berbicara atas nama ilmu.

Pada saat yang sama, keraton tidak hanya menjadi pendukung, tetapi juga ruang pembentukan awal habitus keilmuan. Kitab-kitab hadis seperti *Sahih al-Bukhari* yang diajarkan di lingkungan istana menunjukkan bahwa pengajaran hadis telah diintegrasikan ke dalam struktur pendidikan formal kesultanan. Namun, integrasi ini tetap tidak menggeser posisi Haramain sebagai pusat legitimasi epistemik. Artinya, keraton membentuk fondasi awal habitus, tetapi tidak menjadi sumber final otoritas keilmuan. Dalam posisi ini, keraton berfungsi sebagai “fasilitator produksi ulama”, bukan sebagai “produsen otoritas ilmu”.

Habitus keilmuan ini juga bersifat reproduktif. Ulama yang telah kembali dari Haramain tidak berhenti sebagai penerima ilmu, tetapi menjadi simpul baru dalam jaringan transmisi hadis. Mereka membangun majelis, pesantren, dan ruang pengajaran di Palembang,

sehingga ilmu terus berputar antara pusat dan daerah. Namun, reproduksi ini tetap berada dalam kerangka sanad global, sehingga otoritas keilmuan tetap mengalir secara hierarkis dari pusat-pusat legitimasi internasional ke wilayah lokal.

Cara berpikir ulama Palembang menunjukkan bahwa kebenaran dalam ilmu hadis tidak ditentukan oleh analisis individual terhadap teks, tetapi oleh keterhubungan dalam jaringan sanad yang diakui. Teks seperti *Sahih al-Bukhari* tidak berdiri sebagai sumber otoritas mandiri, melainkan selalu dilegitimasi melalui rantai transmisi guru. Dengan demikian, episteme yang terbentuk bersifat genealogis dan relasional, bukan individual atau rasional-analitis.

Habitus dan episteme keilmuan hadis di Palembang memperlihatkan pola yang konsisten. Mobilitas intelektual berbasis rihlah, ketergantungan pada sanad global, dukungan institusional keraton termasuk kebijakan pendidikan pada masa Sultan Mahmud Badaruddin, serta reproduksi lokal melalui pesantren dan majelis. Namun, di balik konsistensi tersebut terdapat ketegangan struktural yang signifikan, yaitu antara kuatnya peran institusi lokal dalam memproduksi ulama dengan ketergantungan berkelanjutan pada pusat legitimasi luar. Dengan demikian, habitus keilmuan di Palembang tidak hanya membentuk tradisi intelektual, tetapi juga mereproduksi struktur hierarkis dalam jaringan keilmuan Islam global. tetapi juga mereproduksi struktur hierarkis dalam jaringan ilmu Islam global.

Kesimpulan

Transmisi hadis di Palembang pada masa Kesultanan tidak hanya berfungsi sebagai proses periwayatan teks keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan otoritas dan habitus keilmuan yang terintegrasi dalam jaringan intelektual Haramain. Dukungan Kesultanan Palembang melalui rihlah keilmuan dan institusionalisasi pendidikan di lingkungan keraton memang memperkuat lahirnya generasi ulama, namun pada saat yang sama menunjukkan bahwa legitimasi keilmuan mereka tetap sangat bergantung pada sanad dan pengakuan dari pusat-pusat keilmuan global seperti Haramain. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa habitus keilmuan hadis ulama Palembang terbentuk secara relasional dalam struktur jaringan transregional, di mana otoritas tidak lahir secara mandiri dari lokalitas, melainkan direproduksi melalui keterhubungan terus-menerus dengan jaringan sanad internasional yang hierarkis.

Referensi

- 'Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Abdul wahid, Ramli. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: IAIN Press, 2010.
- Abto, Hafidhuddin Z. "Jaringan Ulama Palembang Abad 18-20 M dalam Kajian Hadis." UIN Sunan Kalijaga Jogja, 2024.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul. "Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-karya Hadis di Nusantara." *International Refereed Academic Journal in Hadith Studies* 8, no. 16 (2018): 63–82.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan*. Jakarta: KENCANA, 2013.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Translate by Richard Nice. Stanford: Stranford University Press, 1990.
- Daud, Muhammad. *Sebuah Biografi Syekh H. Anwar Sribandung: Cahaya Islam dari Uluhan Palembang*. Jakarta Selatan: Penerbit Mata Aksara, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Manarfa, La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya. *Teori Sosiologi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Masagus Ahmad Fauzan Yayan, Hafidhuddin Z. Abto. *Manaqib Kiai Marogan: Ulama Palembang Tiga Serangkai, Penghubung Sanad Hadis Internasional*. Palembang, 2025.
- Muhajirin, Panorama maya. *Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Susanti, Yeni. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* 8, no. 2 (2024): 95–104.
- Thohri, Muhammad. "The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading Of Islam In Lombok, Indonesia." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2019).
- Wagola, Zulkifli. "The Intellectual Legacy of Nuruddin Ar-Raniri and Abdurrauf As-Singkili on Hadith Studies in the Nusantara." *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 07, no. 01 (2026): 1–14.
- Zulkifli. *Menuju Teori Praktik Ulama*. Ciputat: Haja Mandiri, 2018.